

MENIMBANG UPACARA ADAT NOI'AN RUMAH KE DALAM KEBAKTIAN KRISTIANI

Wilfrida Ade Yosefa*, Timotius Tote Jelahu**

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: **jelahu_timotius@yahoo.co.id

Abstract:

The authors raised the wisdom of Noi'an house in Dayak Blaman community as an example of indigenous peoples that live in peace with all the elements of nature creation. Noi'an house is one of the traditional ceremonies as a grateful expression and begged the protection of Sangiang Dewata for new house and the people who live in the house.

It is hoped that the Church can always be united and continue to voice the gospel in everyday life, especially in cultural life. Churches and catechists should be able to inculturate local cultural wisdom with the Christian faith.

Keywords:

Noi'an house, Dayak Blaman, house, church, culture, inculturation

Pengantar

Upacara adat *noi'an* rumah adalah salah satu contoh kebudayaan lokal yang berasal dari masyarakat Suku Dayak Blaman. Upacara adat *noi'an* rumah tidak hanya terbatas pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan asli atau Kaharingan, tetapi juga masyarakat yang mengimani Kristus. Berhadapan dengan fenomena tersebut, Gereja harus

mampu menginkulturasikan kearifan budaya setempat dengan iman Kristiani. Upacara adat Dayak Blaman *noi'an* rumah adalah salah satu contoh kebudayaan yang dapat dijadikan sarana pewartaan inkulturatif, khususnya dalam penghayatan sakramentali pemberkatan rumah.

Upacara Adat *Noi'an* Rumah Suku Dayak Blaman

Upacara adat adalah salah satu warisan dari kearifan budaya setempat dan merupakan harta berharga yang ditinggalkan oleh leluhur dari masyarakat yang berdiam di suatu daerah. Masyarakat percaya bahwa jika menjalankan ritual-ritual tertentu dalam upacara adat, maka hidup akan aman dan bahagia. Upacara adat dilaksanakan juga untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal buruk yang akan menimpa hidup manusia.

Suku Dayak Blaman merupakan salah satu rumpun Suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Kata Blaman, berasal dari Bahasa Bulik yang berarti pedesaan. Dayak Blaman adalah Suku Dayak yang masyarakatnya terpencar di desa-desa sekitar Sungai Bulik dan Mentobi. Adapun desa-desa yang berada di sekitar Sungai Bulik antara lain Desa Sungkup, Nanga Koring, Toka, Sepondam, Merambang, Batu Tunggal, Kemujan, Pedongatan, Melata, Nanuah dan Lubuk Hiju.

Suku Dayak Blaman memiliki beberapa upacara adat yang sudah diwariskan secara turun temurun dan adat istiadat tersebut menjadi kekhasan dari suku tersebut. Salah satunya adalah upacara adat *noi'an* rumah. Upacara adat ini sudah ada sejak jaman dulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Dayak Blaman hingga sekarang.

Bagi masyarakat Suku Dayak Blaman, rumah menjadi sebuah ruang yang paling nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Masyarakat Dayak Blaman pada umumnya mendirikan rumah dengan menggunakan bahan atau ramuan yang berasal dari kayu-kayu hutan, seperti kayu ulin, meranti, omang dan lainnya. Pengadaan bahan atau ramuan disebut *beramu*.¹ Dewasa ini, mengingat sulitnya mencari bahan atau ramuan yang berasal dari kayu-kayu hutan, maka kebanyakan masyarakat Suku

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Arsitektur Tradisional Di Daerah Provinsi Kalimantan Tengah*, 1981/1982, hlm. 97.

Dayak Blaman Bulik mulai mendirikan rumah dengan menggunakan bahan lain. Namun, upacara adat *noi'an* rumah masih tetap dipertahankan hingga sekarang.

Upacara adat *noi'an* rumah merupakan upacara syukur kepada *Sangiang Dewata* atau penguasa alam dan roh leluhur. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk sukacita dari orang yang telah berhasil mendirikan rumah dan memohon perlindungan dari Penguasa alam dan roh leluhur. Setelah rumah tersebut selesai, sebelum didiami oleh keluarga yang bersangkutan, harus diadakan acara syukuran atau upacara adat *noi'an* rumah, *tompas siang tompung tawar rumah*.²

Tujuan Upacara Adat Noi'an Rumah

Suku Dayak Blaman merupakan masyarakat yang mencintai alam sekitarnya dan sangat menghormati adat istiadat yang sudah ada sejak turun temurun. Selain itu, masyarakat juga sangat menghargai *Sangiang Dewata* dan roh para leluhur. Untuk mendapat perlindungan, masyarakat percaya bahwa mereka harus meminta perlindungan dari *Sangiang Dewata* dan roh para leluhur. *Sangiang Dewata* dan roh para leluhur akan memberi perlindungan kepada keluarga yang mendiami sebuah rumah jika keluarga yang bersangkutan melaksanakan ritual adat yang biasanya dikenal dengan ritual adat *noi'an* rumah.

Memiliki rumah yang di dalamnya terdapat kedamaian dan kasih sayang adalah harapan bagi setiap masyarakat. Masyarakat Suku Dayak Blaman percaya melalui upacara adat *noi'an* rumah, harapan masyarakat berkaitan dengan kedamaian dan kasih sayang di dalam rumahnya dapat tercapai. Menurut kepercayaan masyarakat Suku Dayak Blaman, upacara adat *noi'an* rumah bertujuan untuk memohon perlindungan kepada *Sangiang Dewata* agar orang-orang yang mendiami rumah tersebut tidak mendapat gangguan, dan selalu dalam suasana aman dan damai. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai *pulih budasnya*³ jika ada yang tidak baik

2 Edy Yakob, *Adat Istiadat dan Seni Budaya Masyarakat Blaman Bulik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 65.

3 Penyempurnaan

pekerjaannya dan juga ada bahan-bahan yang salah pasang, sehingga tidak mengganggu ketentraman rumah tangga tersebut.⁴

Dari tujuan tersebut, masyarakat berharap rumah yang akan mereka tempati kelak menjadi rumah yang penuh cinta dan kerukunan, layaknya rumah yang mereka impikan. Rumah yang diberkati oleh *Sangiang Dewata*.

Proses dan Tata Pelaksanaan Upacara Adat *Noi'an* Rumah

Nyemolih Manuk (Menyembelih Ayam)

Upacara adat *noi'an* rumah dilaksanakan saat “*matahari naik*”, kira-kira jam 07.00 - 09.00 pagi. Upacara ini diawali dengan *nyemolih manuk* tepat di halaman atau di depan rumah. Setelah ayam disembelih, darah ayam tersebut dikeluarkan dan dibiarkan menetes ke tanah.

Makna dari penyembelihan ayam ini adalah kurban yang membawa keselamatan di dalam rumah tersebut. Melalui keselamatan itu, setiap orang yang berada di dalam rumah tersebut akan merasa aman, *Sangiang Dewata* dan roh para leluhur selalu ada menyertai mereka.

Tabur Boras (Tabur Beras)

Setelah upacara *nyemolih manuk*, kegiatan selanjutnya adalah *tabur boras*. Dalam upacara ini, beras yang dipakai adalah beras kuning. Beras ini diracik dengan kunyit sehingga berwarna kuning. Ketua adat yang memimpin upacara ini menghamburkan atau melemparkan beras kuning di sekitar pekarangan rumah dan di atas kepala orang-orang yang akan mendiami rumah tersebut.

Makna dari *tabur boras* adalah “mengundang semangat” atau membangkitkan semangat dari para penghuni rumah. *Sangiang Dewata* dan roh para leluhurlah yang membangkitkan semangat dari dalam diri penghuni rumah ini, sehingga suasana di dalam rumah terasa lebih hidup dan bahagia.

4 Edy Yakob, *op.cit.*, hlm. 66.

Kotum' Bosi (Menggigit Besi)

Kotum' bosi adalah tahap selanjutnya dari upacara ini setelah *tabur boras*. Pada tahap ini, salah satu dari anggota keluarga atau penghuni rumah diminta untuk menggigit besi kecil, biasanya orang yang melakukan ini adalah kepala keluarga atau lelaki dewasa yang menghuni rumah tersebut.

Makna dari *kotum' bosi* adalah agar semangat yang sudah dibangkitkan oleh *Sangiang Dewata* dan roh para leluhur sama kuatnya dengan besi yang digigit oleh salah satu penghuni.

Kobat Tongang (Ikat Tongang) dan Naik Tangga

Tongang adalah jenis akar langka yang tumbuh di hutan rimba, yang membelit pohon-pohon. Serat akar tongang ini diambil dan diolah sedemikian rupa, dipintal menjadi tali temali yang kuat sehingga dijadikan kepercayaan dan keagungan karena kemampuan dan kekuatannya.⁵

Dalam upacara ini, tongang diikatkan pada tiang rumah yang didirikan di sebelah kanan. Namun, sebelum mengikat tongang tersebut, upacara yang lebih dahulu dilakukan adalah menaiki tangga rumah (jika tidak ada tangga, upacara menaiki tangga dapat dilewatkan). Sebelum menaiki tangga, ketua adat atau pemimpin upacara harus memecahkan sebutir telur ayam kampung di anak tangga yang pertama dengan cara menginjak telur ayam kampung dengan tumit. Setelah telur ayam kampung pecah, ketua adat menyiram tangga tersebut dengan air.

Makna dari pemecahan telur ayam kampung ini adalah penyucian atau pembersihan. Maksudnya adalah rumah tersebut sudah benar-benar dibersihkan dan disucikan oleh *Sangiang Dewata* dan roh leluhur sehingga setelah upacara ini tidak ada lagi “sesuatu” yang kasat mata dan tidak kasat mata dapat tinggal dan mengganggu ketenteraman penghuni rumah tersebut.

Membuka Pintu Rumah

Kegiatan selanjutnya dalam upacara adat *noi'an* rumah adalah membuka pintu rumah. Di depan pintu, sebelum membuka pintu rumah,

5 *Ibid*, hlm. 56.

ketua adat atau orang yang memimpin upacara adat tersebut mengucapkan sepatah kata dengan menggunakan Bahasa Dayak Blaman yang berbunyi: “*Tali lantah tali lanting. Akar kayu memuka’ pintu. Hinang sakin’hinang gorik. Kami menoi’an rumah batara bungsu*”.⁶

Kalimat ini diucapkan oleh pelayan dalam upacara adat *noi’an* rumah dan kalimat tersebut merupakan doa dari penduduk desa dan penghuni rumah kepada *Sangiang Dewata* dan roh leluhur agar *Sangiang Dewata* dan roh leluhur selalu menjaga, melindungi dan mendampingi penghuni rumah tersebut agar tidak sakit dan tidak mendapat gangguan.

Memercik Arai Boras Komak

Arai boras komak adalah air dari beras yang sudah lama direndam selama satu malam sebelum upacara adat *noi’an* rumah dilaksanakan. Air ini diperciki oleh ketua adat atau pelayan yang memimpin upacara adat di seluruh ruangan yang ada di dalam rumah tersebut. Pemercikan ini dimulai dari ruang tamu, kamar tidur dan dapur. Makna dari upacara memercik *arai boras komak* ini adalah agar keluarga yang mendiami rumah selalu memperoleh rejeki dan selalu berkecukupan dari *Sangiang Dewata*.

Pesta

Upacara adat ini diakhiri dengan pesta meriah. Adapun bentuk pesta yang dimaksudkan dalam upacara adat ini adalah *beigal*⁷ dan *panir bida*⁸

Pelayan Dalam Upacara Adat Noi’an Rumah

Upacara adat *noi’an* rumah memerlukan pelayan sebagai pelaksana dan pemimpin upacara adat ini. Kriteria untuk pelayan dalam upacara adat ini adalah orang yang benar-benar memahami makna dan tata cara

6 Tali (akar) pohon lantah tali (akar) lanting. Kedua akar akar digunakan untuk membukapintu. Jangan sakit jangan demam (maksudnya adalah dijauhkan dari penyakit yang ringan maupun berat). Kami menaiki atau memasuki rumah melalui kekuatan Sangiang.

7 Tarian adat Dayak Blaman

8 Pembicaraan atau diskusi yang berkaitan dengan proses pendirian rumah

upacara adat *noi'an* rumah. Tokoh yang menjadi pelayan dalam upacara adat *noi'an* rumah adalah mantir adat yang bekerja sama dengan kepala adat dan tokoh-tokoh adat desa.

Makna Upacara Adat *Noi'an* Rumah

Upacara adat *noi'an* rumah mengungkapkan kehendak umat untuk mengkomunikasikan Rahmat Allah serta meyelamatkan sesama melalui semangat kebersamaan dan cinta kasih persaudaraan. Dengan demikian, karya penyelamatan yang telah dimulai oleh Yesus dilanjutkan oleh umat beriman sebagai anggota Gereja. Sehingga apabila umat melaksanakan kegiatan upacara adat *noi'an* rumah, maka maknanya dihayati sebagai ungkapan iman dan rasa syukur keluarga atas kepemilikan rumah tempat tinggal yang baru.

Dalam suasana penuh syukur tersebut, keluarga yang sudah berhasil mendirikan rumah, mengundang orang-orang yang ada di desa tersebut dan bersama-sama memohon perlindungan kepada *Sangiang Dewata* dan roh leluhur melalui para mantir adat. Doa-doa yang disampaikan pada intinya adalah memohon agar keluarga yang nantinya mendiami rumah tersebut mendapat rejeki yang berlimpah, aman tenteram, dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan⁹ Selain itu, melalui upacara adat *noi'an* rumah ini, rasa persaudaraan dan kebersamaan orang-orang yang ada di desa semakin dipererat karena semua masyarakat diundang untuk berkumpul dan mengikuti upacara adat *noi'an* rumah ini.

Sakramentali Pemberkatan Rumah

Sakramentali oleh Konsili Vatikan II dirumuskan sebagai “tanda-tanda suci”, yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen (SC 60).¹⁰ Sakramentali adalah doa permohonan Gereja, agar Allah memberkati dan menguduskan orang atau benda. Daya guna sakramentali

9 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *op. cit*, hlm. 141.

10 Dokumen Konsili Vatikan II, R. Hardawiryana (Penerj.), Yogyakarta: Kanisius, 2009 hlm. 26.

terjadi menurut *ex opere operantis* (berkat tindakan/karya Gereja yaitu Gereja yang memohon).¹¹ Oleh karena itu, sakramentali perlu dipahami dalam kerangka hidup liturgi Gereja, bukan sebagai tindakan lepas, yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri.

Sakramentali masuk dalam bidang liturgis karena kaitannya dengan sakramen atau dengan perayaan Gerejawi. Namun, segala macam sakramentali dalam lingkungan keluarga juga harus dihubungkan dengan doa Gereja. Sakramentali tidak mempunyai daya Ilahi dari dirinya sendiri tetapi hanya sejauh merupakan perwujudan sikap doa Gereja. Namun, meskipun sakramentali berbeda dengan sakramen, daya guna keduanya mengalir dari sumber yang sama, yaitu mengalir dari misteri paskah, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.¹² Perayaan sakramentali adalah suatu perayaan kerinduan akan sakramen dan perayaan yang diarahkan kepada perayaan sakramen.¹³

Melalui sakramentali pemberkatan rumah, Umat Allah menunjukkan kecintaan dan rasa syukurnya kepada Allah Sang Pencipta. Upacara sakramentali pemberkatan rumah ini mendatangkan efek rohani bagi mereka yang tinggal di dalamnya (SC 60)¹⁴ karena dalam upacara sakramentali pemberkatan rumah ini, yang diberkati adalah orang-orang yang tinggal di dalamnya. Maksud utama sakramentali pemberkatan rumah adalah menguduskan umat beriman yang tinggal di dalam rumah itu, dan bukan semata menguduskan rumah itu sendiri. Oleh karena itu, jika sebuah rumah sudah pernah diberkati, namun pemilik yang terdahulu sudah pindah, adalah baik jika pemilik baru mengadakan pemberkatan rumah. Hal ini tidak berarti meragukan efek sakramentali yang sudah pernah diberikan, tetapi memohon agar rahmat sakramentali yang memberikan efek pengudusan itu dapat diberikan kepada orang atau keluarga baru yang tinggal di rumah tersebut. Melalui upacara sakramentali pemberkatan rumah, Allah hadir di tengah keluarga dan

11 E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 203.

12 Dokumen Konsili Vatikan II, *loc.cit.*

13 E. Martasudjita, *op.cit.* hlm. 202.

14 *Ibid.*

hidup di dalam hati orang yang berdiam di dalam rumah tersebut.

Relevansi Upacara Adat *Noi'an* Rumah Dengan Sakramentali Pemberkatan Rumah

Kesamaan

Upacara adat *noi'an* rumah dan sakramentali pemberkatan rumah sama-sama mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada *Sangiang Dewata* dan Allah Sang Pencipta atas rejeki dan rahmat yang telah diterima pemilik rumah sehingga rumah tersebut dapat berdiri. Upacara adat *noi'an* rumah dan sakramentali pemberkatan rumah memiliki makna pembersihan, yakni membersihkan rumah dan orang-orang yang tinggal dalam rumah dari hal-hal yang buruk. Upacara adat *noi'an* rumah dan sakramentali pemberkatan rumah merupakan bentuk perhatian umat Allah bagi kehidupan orang-orang yang bernaung di dalam sebuah rumah.

Perbedaan

Meskipun upacara adat *noi'an* rumah dan sakramentali pemberkatan rumah memiliki persamaan, akan tetapi terdapat juga perbedaan antara peristiwa sakramentali pemberkatan rumah dan upacara adat *noi'an* rumah. Perbedaan upacara adat *noi'an* rumah dan sakramentali pemberkatan rumah yakni, *pertama*, upacara adat *noi'an* rumah merupakan salah satu adat istiadat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak Blaman. Upacara ini dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang dari masyarakat suku tersebut. Sedangkan sakramentali pemberkatan rumah adalah salah satu bentuk doa permohonan Gereja agar Allah menguduskan rumah tersebut, sehingga orang atau keluarga yang berdiam di dalam rumah itu merasakan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Upacara adat *noi'an* rumah adalah upacara adat yang hanya dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Blaman, sedangkan sakramentali pemberkatan rumah bersifat universal, artinya sakramentali pemberkatan rumah dapat dilaksanakan atau dirayakan oleh Gereja di seluruh dunia.

Kedua, perbedaan lain adalah upacara adat *noi'an* rumah memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh masyarakat setempat, sedangkan

sakramentali pemberkatan rumah merupakan tanggapan atas iman yang dimiliki oleh umat Allah yang bersyukur atas tempat tinggal yang boleh diberikan Allah kepadanya.

Ketiga, pelayan upacara dan tata cara pelaksanaannya. Pelayan upacara dalam *noi'an* rumah adalah mantir adat. Tata cara pelaksanaan upacara adat *noi'an* rumah harus dimulai pada pagi hari. Pelayan upacara sakramentali pemberkatan rumah tidak harus seorang klerus atau orang yang telah menerima tahbisan. Awam juga dapat menjadi pelayan dalam upacara sakramentali pemberkatan rumah ini karena awam memiliki imamat umum yang diperoleh dalam sakramen pembaptisan dan penguatan atau krisma.¹⁵

Keempat, Tata pelaksanaan sakramentali pemberkatan rumah tidak terikat oleh waktu. Sakramentali pemberkatan rumah dapat dilaksanakan kapan saja, tergantung kesepakatan orang atau keluarga yang mendiami rumah dengan pelayan upacara sakramentali.

Upacara adat *noi'an* rumah merupakan salah satu warisan nenek moyang suku Dayak Blaman. Melalui upacara adat *noi'an* rumah, masyarakat suku Dayak Blaman mengungkapkan rasa syukur atas berdirinya sebuah rumah dan memohon perlindungan kepada *Sangiang Dewata* atau Sang Pencipta. Masyarakat suku Dayak Blaman dewasa ini masih melaksanakan upacara adat *noi'an* rumah meskipun sudah memiliki agama. Agama bukanlah menjadi penghalang bagi masyarakat untuk terus melaksanakan upacara adat *noi'an* rumah. Hal tersebut baik, namun permasalahannya adalah masyarakat lebih mementingkan upacara adat *noi'an* rumah daripada sakramentali pemberkatan rumah.

Pertimbangan untuk Inkulturasi Iman Gereja dalam Konteks Ritus Noi'an Rumah Suku Dayak Blaman

Dalam upaya inkulturasi iman Gereja dalam konteks budaya setempat, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yakni *pertama*, manusia sebagai makhluk rohani merupakan benang merah yang mempertemukan agama dan kebudayaan sebagai dua hal yang tidak bertentangan. Keadaan

15 E. Martasudjita, *Op.Cit*, hal 204

tanpa pertentangan ini terjalin karena antara upacara adat *noi'an* rumah dan ritus sakramentali pemberkatan rumah sama-sama mengungkapkan sisi rohani manusia yang mengarahkan diri pada realitas meta-empirik.

Kedua, upaya kontekstualisasi ini memiliki dasarnya pada pribadi Allah yang terlebih dahulu mengkontekstualisasikan dirinya melalui peristiwa inkarnasi. Dalam peristiwa inkarnasi tersebut Allah berupaya menyesuaikan diri-Nya dengan peristiwa dan sejarah hidup manusia. Oleh karena itu, ketika manusia berupaya menyesuaikan ajaran iman dengan tata cara kebudayaan setempat maka sama halnya dengan berpartisipasi dalam karya Allah.

Ketiga, keikutsertaan atau keterlibatan umat dalam tata peribadatan merupakan unsur penting dalam menghayati iman kepercayaan. Masyarakat Dayak Blaman dibimbing untuk memahami bahwa sakramentali pemberkatan rumah memiliki makna sebagaimana upacara adat *noi'an* rumah. Oleh karena itu, sakramentali pemberkatan rumah pun perlu dihayati karena maknanya membawa orang pada keselamatan dan perlindungan.

Pengalaman religius dimulai dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang mengakui Allah sebagai dasar dan sumber hidupnya.¹⁶ Maka, sebagai orang beriman dan beragama, khususnya beragama Katolik, pengalaman religius tersebut harus terus ditumbuhkan dengan mengakui Allah sebagai “Pemberi Hidup” dan mensyukuri segala berkat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Selain itu, Allah juga sebagai tempat manusia untuk mengadu dan meminta. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk menunjukkan pengakuan dan rasa syukurnya atas segala pemberian Allah. Salah satunya adalah upacara sakramentali pemberkatan rumah. Sakramentali pemberkatan rumah merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur karena Allah berkenan memberikan tempat tinggal bagi umatnya. Dalam sakramentali pemberkatan rumah, umat juga meminta perlindungan kepada Allah sehingga orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut merasa aman, damai dan terlindungi.

16 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 119.

Penutup

Selain menjalankan sakramentali pemberkatan rumah, umat Katolik Suku Dayak Blaman juga melakukan upacara *Noi'an* rumah adalah salah satu upacara adat ungkapan penuh syukur dan mohon perlindungan dari *Sangiang Dewata* untuk rumah baru dan orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Mencintai dan menghargai kebudayaan yang merupakan warisan leluhur adalah baik. Karena itu, Gereja dapat menginkulturasikan *noian* rumah ke dalam kebaktian Kristiani agar Gereja senantiasa bersatu dan terus menyuarakan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Gereja harus berupaya sedemikian rupa agar agama dan budaya dapat berjalan beriringan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka para pekerja pastoral harus memiliki kreativitas dalam melaksanakan tugas dan pewartaannya.

Rujukan

- Dokumen Konsili Vatikan II, R. Hardawiryana (Penerj.). Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Yakob, Edy. *Adat Istiadat dan Seni Budaya Masyarakat Blaman Bulik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. *Arsitektur Tradisional Di Daerah Provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: 1981/1982.